

PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR DI BANJARMASIN MELALUI PENYULUHAN TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERTAMA TENGGELAM

Dyah Trifianingsih*, Maria Silvana Dhawo, Dania Relina Sitompul

STIKES Suaka Insan, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: dyahb47@gmail.com

Received: 12/08/2024

Revised: 29/11/2024

Accepted: 02/12/2024

Abstract. Drowning is a serious threat to human life; it has been widely reported that drowning cases result in the deaths of children, followed by teenagers, and then young adults, in all countries. The World Health Organization (WHO) has stated that it is important to create serious policies to address deaths caused by drowning, one of which is to raise awareness regarding the prevention and treatment of drowning victims. This community service aims to increase students' knowledge and skills regarding the prevention cycle and chain of survival for drowning victims. The service was held on May 26, 2023, at SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin. The participants comprised 59 students from classes 5A and 5B at SDN 1 Telaga Biru. The method used for health education included talk sessions, discussions, and demonstrations. The media used PPT materials, leaflets, videos, and teaching aids (CPR mannequins). The activity began with providing health education through talk sessions and videos about the concept of drowning, followed by a demonstration of drowning treatment techniques. The activity was evaluated through questionnaires administered at the program's beginning and end, followed by allowing participants to demonstrate drowning management techniques. The results of the community service showed an increase in the average knowledge scores before community service (7.79) and after community service (9.11). Additionally, the observation results indicated that 93.6% of participants could demonstrate first-aid techniques for drowning. This demonstrates a significant change in knowledge and skills related to first aid for drowning victims at SDN 1 Telaga Biru. It is expected that health education will improve elementary school students' ability to prevent, recognise and provide first aid to drowning victims according to the needs and actions that can be carried out by lay people.

Keywords: drowning, education, elementary students, knowledge

Abstrak. Kasus tenggelam menjadi ancaman terhadap kehidupan manusia, telah banyak dilaporkan di semua negara bahwa kasus tenggelam menghilangkan nyawa anak-anak, diikuti remaja, dan kemudian dewasa muda. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan penting untuk membuat kebijakan serius untuk mengatasi kematian akibat kejadian tenggelam, salah satunya dengan menciptakan kesadaran dalam pencegahan dan penanganan korban tenggelam. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada anak sekolah akan lingkaran pencegahan dan rantai kelangsungan hidup korban tenggelam. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023 di SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin. Peserta terdiri siswa SDN 1 Telaga Biru kelas 5a dan 5b sebanyak 59 siswa. Metode yang digunakan dengan pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi dan demonstrasi. Dan media yang digunakan berupa materi PPT, leaflet, video, alat peraga (manekin RJP). Kegiatan dilakukan pertama dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan ceramah dan video terkait konsep tenggelam dilanjutkan mendemonstrasikan tehnik penanganan tenggelam. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner di awal dan di akhir serta memberikan kesempatan peserta untuk mendemonstrasikan ulang tehnik penanganan tenggelam. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan peningkatan nilai rata-rata yaitu pengetahuan sebelum pengabdian masyarakat (7,79) dan pengetahuan setelah pengabdian masyarakat (9,11) dan hasil observasi diperoleh 93,6% peserta mampu mendemonstrasikan kembali tehnik pertolongan pertama tenggelam. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama korban tenggelam di SDN 1 Telaga Biru. Pendidikan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam pencegahan, mengenali dan melakukan pertolongan pertama korban tenggelam sesuai dengan kebutuhan dan tindakan yang bisa dilakukan oleh orang awam.

Kata Kunci: tenggelam, pendidikan, siswa sekolah dasar, pengetahuan

How to Cite: Trifianingsih, D., Dhawo, M. S. & Sitompul, D. R. (2024). PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR DI BANJARMASIN MELALUI PENYULUHAN TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERTAMA TENGGELAM. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3) 354-362. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i3.4623>

PENDAHULUAN

Tenggelum mengacu pada kondisi gangguan pernapasan yang disebabkan oleh terendam dalam air atau suatu cairan lainnya yang dapat berakibat fatal seperti kesulitan atau ketidakmampuan bernapas. Kondisi ini dapat bersifat sementara atau berkelanjutan dan dalam kasus yang parah dapat menyebabkan kematian akibat kekurangan oksigen. Tingginya angka kematian dikarenakan tenggelam dan kasus tenggelam menjadi ancaman besar terhadap kehidupan manusia, tetapi sampai saat ini banyak negara belum menyadari bahayanya. Hampir seperti terabaikan, padahal kalau melihat jumlah korbannya, ini sangat serius. Cedera dan kematian akibat tenggelam adalah masalah yang signifikan bagi anak-anak. Pada kejadian tenggelam dapat menyebabkan terjadinya komplikasi korban tenggelam yang selamat dapat terjadi komplikasi ARDS, Pneumonia, kerusakan neurologis permanen. Korban tenggelam dengan gangguan pernapasan merupakan keadaan darurat yang sesegera mungkin diberikan pertolongan. Gangguan pernapasan dimana ketidakmampuan sistem pernapasan untuk mempertahankan oksigen dengan normal, akibat penumpukan cairan pada paru-paru, terjadinya infeksi serta perdarahan yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kesadaran pada korban tenggelam sehingga dibutuhkan segera pertolongan. Anak-anak yang selamat dari tenggelam sering kali mengalami konsekuensi jangka panjang seperti deficit neurologis (Evans et al., 2021).

Tenggelum merupakan penyebab utama ketiga kematian akibat cedera yang tidak sengaja di seluruh dunia, yaitu 7% dari seluruh kematian terkait cedera. Diperkirakan ada 236.000 kematian akibat tenggelam setiap tahun di seluruh dunia, menjadikan tenggelam sebagai masalah Kesehatan Masyarakat yang utama di seluruh dunia. Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah menyumbang lebih dari 90% kematian akibat tenggelam yang tidak disengaja. Lebih dari separuh kasus tenggelam di dunia terjadi di wilayah Asia Tenggara. Secara global, angka tenggelam tertinggi terjadi pada anak usia 1-4 tahun, diikuti oleh anak usia 5-9 tahun, di Amerika Serikat tenggelam adalah penyebab utama kedua kematian akibat cedera yang tidak disengaja pada anak usia 1-14 tahun. Laki-laki mempunyai risiko tertinggi untuk tenggelam dengan angka kematian dua kali lebih tinggi dibanding perempuan. Peningkatan akses terhadap air juga merupakan faktor risiko tenggelam, anak-anak yang tinggal di dekat sumber air terbuka seperti parit, kolam, saluran irigasi, kolam sangat berisiko mengalami tenggelam. Tenggelum juga menyumbang 75% kematian dalam bencana banjir. (World Health Organization (WHO), 2023)

Penyebab kejadian tenggelam sangat berbeda antara satu negara dan negara lain. Di negara maju biasanya kecelakaan di kolam renang, karena minum alkohol, atau karena kecelakaan saat rekreasi di laut. Sementara di negara berkembang, bisa jadi karena anak-anak lepas dari pengawasan orang tua, bencana banjir atau kecelakaan saat naik transportasi air. 90% korban tewas dalam kasus tenggelam berasal dari kelompok negara miskin atau belum berkembang. Negara di kawasan Afrika paling rentan terhadap kasus orang tenggelam terutama karena banyak warga di kawasan ini berprofesi sebagai pekerja di perairan. Sementara di Asia Tenggara, angka kematian akibat kasus tenggelam terutama disebabkan oleh anak di bawah usia 10 tahun yang tercebur dalam air di sekitar tempat tinggal atau karena banjir (Safitri, 2019).

Di Indonesia, menurut WHO angka kasus tenggelam adalah 3,3 per 100 ribu jiwa, atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016. Seperti juga di berbagai negara Asia Tenggara lain, tenggelam sangat jarang disebut sebagai penyebab hilangnya nyawa manusia karena dipercaya sebagai kecelakaan tak terhindarkan. Angka korban sesungguhnya menurut WHO bisa lebih besar karena seringkali kematian akibat tenggelam tidak dilaporkan sehingga tak tercatat dalam akta kematian resmi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan terbentang luas lautan, sungai maupun danau di berbagai pulau dan provinsi yang angka

kejadian tenggelamnya belum dapat diketahui pasti karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dan banyak korban yang tidak mendapat pelayanan medis (Cenderadewi et al., 2023). Kota Banjarmasin dikenal dengan julukan kota seribu sungai karena banyaknya sungai yang membelah wilayah ini. Melansir data BPS, setidaknya ada 102 sungai yang mengalir melewati kota Banjarmasin. Sungai terpanjang di kota Banjarmasin termasuk sungai Martapura, Sungai Barito, sungai Alalak. Sungai tidak hanya menjadi urat nadi kota Banjarmasin, namun juga mendukung kehidupan masyarakat. Semua aktivitas dilakukan di sepanjang sungai, terutama anak-anak mandi, bermain-main, berenang, menyelam atau balapan menyebrang sungai. Rata-rata kejadian tenggelam terjadi pada anak-anak yang biasanya bermain di sungai, dan menjadi faktor resiko yang dapat memicu terjadinya kecelakaan tenggelam jika adanya kelalaian dan kurangnya pengawasan orangtua. Masih minimnya tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan terkait pertolongan korban tenggelam pada masyarakat terutama anak-anak di Banjarmasin.

Jumlah kematian yang sangat tinggi menjadi perhatian dan menjadi fokus pada pencegahan dan penyelamatan tenggelam. Sudah banyak kejadian orang korban tewas tenggelam karena diduga salah penanganan. Menciptakan kesadaran dalam pencegahan dan penanganan korban tenggelam merupakan hal yang sangat penting. Pertolongan korban tenggelam memerlukan kehati-hatian dan perhitungan secara cepat, tepat, dan matang. Dengan kesigapan dan kecepatan penolong, maka jiwa korban akan terselamatkan. Pentingnya program pendidikan dalam pendekatan masalah tenggelam baik dari segi pencegahan maupun penatalaksanaan awal dalam bentuk kesadaran akan lingkaran pencegahan tenggelam dan rantai kelangsungan hidup tenggelam. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama anak usia sekolah dalam pencegahan dan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Merujuk pada hal tersebut, maka menginspirasi untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk menciptakan masyarakat terutama anak sekolah tentang tanggap bahaya tenggelam.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan tanggal 26 Mei 2023 di SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin. Peserta kegiatan diikuti sebanyak 59 siswa dari kelas 5A dan 5B. Pengabdian masyarakat menggunakan metode pendidikan kesehatan dengan memberikan informasi dan pengetahuan yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Adapun metode pendidikan kesehatan yang digunakan adalah penyuluhan/ ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media berupa power point, leaflet penanganan pertama tenggelam, video dan manekin untuk *cardiopulmonary resuscitation* CPR

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu tahap persiapan, pre test, pelaksanaan pendidikan kesehatan dan post test. Pengawasan dan evaluasi kegiatan dengan memberikan kuesioner di awal /pre test dan di akhir/ post test kegiatan untuk mengukur pengetahuan peserta terkait konsep tenggelam, pencegahan dan penanganan pertama saat menemukan korban tenggelam. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, dan peserta diberikan waktu sekitar 15 menit untuk mengisi kuesioner. Sebelum kegiatan dimulai, persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat adalah bekerja sama dengan kepala sekolah SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin untuk mengkoordinasikan kegiatan.

Sebelum pendidikan kesehatan diberikan, dilakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman awal peserta pengabdian masyarakat. Mengenai konsep, pencegahan dan penanganan pertama korban tenggelam. Pre test dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta, waktu yang diberikan untuk mengerjakan kuesioner sekitar 15 menit. Kemudian dilanjutkan pendidikan kesehatan/ penyuluhan dengan metode ceramah, praktek (demonstrasi dan redemonstrasi), tanya jawab selama 60 menit. Pada penyampaian materi secara ceramah dijelaskan terkait konsep, pencegahan, penanganan kasus tenggelam dengan

media power point, dan video terkait penanganan pertama kasus tenggelam. Dilanjutkan sesi demonstrasi/ simulasi oleh fasilitator terkait prosedur bagaimana penanganan korban tenggelam seperti tindakan *head tilt chin lift* dan *cardiopulmonary resuscitation* (CPR). Kemudian ada sesi redemonstrasi oleh peserta diberi kesempatan untuk mempraktekan kembali langkah-langkah yang telah diajarkan fasilitator. Terakhir diberikan post test selama 15 menit, post test dilakukan dengan membagikan kembali kuesioner kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus tenggelam masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak sehingga perhatian harus banyak diarahkan ke pencegahan dan pertolongan pertama pada orang tenggelam. Hasil laporan secara terus menerus dari hampir semua negara menunjukkan bahwa tingginya kasus tenggelam merenggut nyawa dari anak kecil, diikuti remaja, dan kemudian dewasa muda. Anak-anak sekolah dasar harus siap dengan pengetahuan yang memadai untuk mengidentifikasi kasus tenggelam dan memberikan penanganan. Mendidik anak-anak sekolah dasar adalah komponen penting untuk pendekatan kesehatan masyarakat untuk mencegah terjadinya tenggelam. Pentingnya pengetahuan siswa/i tentang bahaya tenggelam terbukti melindungi anak dari bahaya tenggelam, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, praktik menjadi factor-faktor yang berhubungan dalam memberikan pertolongan pertama pada anak-anak dalam kasus tenggelam dan masih rendahnya pengetahuan dalam pertolongan pertama kasus tenggelam di kalangan anak-anak sekolah dasar yaitu hanya mencapai (7,08%) (Phonna & Halimuddin, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat (N=59)

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Usia	10 Tahun	18	30,5
		11 Tahun	41	69,5
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	29	49,2
		Perempuan	30	50,8
3	Tingkat Pendidikan	Kelas 5A	32	54,2
		Kelas 5B	27	45,8

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa peserta pengabdian masyarakat dengan tema pertolongan pertama pada korban tenggelam dan penatalaksanaannya pada anak di SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin, peserta terdiri dari kelas A dan B siswa SDN 1 Telaga Biru Banjarmasin. Peserta dari kelas A yaitu sebanyak 32 peserta (54,2%), dan Kelas B sebanyak 27 peserta (45,8%). Peserta mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 30 peserta (50,8%) dan berusia 11 tahun yaitu 41 peserta (69,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Pengabdian Masyarakat (N=59)

Kategori	Jumlah	%	Mean	SD
Pengetahuan sebelum	Kurang	12	7,08	7,79 1,39
	Cukup	10	5,9	
	Baik	37	21,8	
	Jumlah	59	100	
Pengetahuan setelah	Kurang	2	2,9	9,11 1,13
	Baik	57	33,6	
	Jumlah	59	100	

Data diperoleh dari tabel 2 pengetahuan kelas A dan B terkait konsep pertolongan pertama pada orang tenggelam mulai dari pengertian, tanda dan gejala anak yang tenggelam, penyebab, pencegahan tenggelam pada anak dan bagaimana memberikan penanganan tenggelam pada anak sebelum diberikan pengabdian masyarakat sebagian besar yaitu sebanyak

37 peserta (21,8%) dengan kategori baik tetapi masih ada sebagian kecil peserta yaitu sebanyak 10 peserta (5,9%) yang berada dalam kategori cukup, dan kategori kurang sebanyak (7,08%) sebanyak 12 peserta. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil 57 peserta (33,6%) berada dalam kategori baik. dan ada peserta yang memiliki pengetahuan kurang dengan hasil 2 peserta (2,6%). Sebelum pengabdian Masyarakat nilai rata-rata (mean) pengetahuan peserta sebanyak 7,79 dengan standar deviasi (SD) 1,39. Dan setelah pengabdian Masyarakat nilai rata-rata (mean) pengetahuan peserta sebanyak 9,11 dan standar deviasi (SD) 1,13. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep dan cara penanganan korban tenggelam mengalami peningkatan. Dari hasil observasi 93,6% peserta mampu mendemonstrasikan kembali tehnik pertolongan pertama pada orang tenggelam dengan tepat.



Gambar 1. Peserta pengabdian masyarakat mengisi kuesioner pre test -post test

Rendahnya pemahaman umum masyarakat tentang pencegahan tenggelam dan pengetahuan keselamatan di air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan searah dengan tingkat pengetahuan tentang tenggelam dan keamanan di perairan pada masyarakat. Pengetahuan tentang tenggelam dan keamanan di air di masyarakat terutama pada pengasuh balita masih sangat rendah, pentingnya meningkatkan pemahaman tentang tenggelam dan keamanan di air, melalui program pendidikan keselamatan air untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang mengikuti pelatihan CPR memiliki pengetahuan yang baik tentang keamanan di air (Johnson & Lawson, 2023).

Menciptakan kesadaran dalam pencegahan dan penanganan korban tenggelam merupakan hal yang sangat penting. Faktor penyebab ketidakmampuan dalam menangani pasien gawat darurat adalah kegagalan mengenali risiko, keterlambatan rujukan, kurangnya sarana yang memadai pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali keadaan risiko tinggi secara dini. Jumlah kematian yang sangat tinggi menjadi perhatian dan menjadi fokus pada pencegahan dan penyelamatan tenggelam (Strunden et al., 2015). Pentingnya menemukan kesamaan di antara pendekatan pencegahan tenggelam dan membangun pesan yang konsisten untuk mengembangkan pendidikan masyarakat yang mampu mengatasi masalah tenggelam. Menciptakan dan memperkuat kesadaran masyarakat tentang tenggelam melalui komunikasi

yang strategis dan Pendidikan Kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan tenggelam (Ramos et al., 2015; Scarr & Jagnoor, 2023).

Pengetahuan sendiri merupakan bagian terpenting bagi individu untuk mengambil sebuah tindakan, berdasarkan pengalaman dan penelitian dinyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki pengetahuan (Phonna & Halimuddin, 2022) Pengetahuan yang baik membuat individu lebih percaya diri dengan tindakan yang akan diambilnya. Sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak-anak sekolah dasar dalam upaya pemberian pertolongan pertama *prehospital* perlu dilakukan, dengan melakukan pelatihan, penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Program pendidikan yang dirancang untuk mendekati masalah tenggelam baik dari perspektif intervensi primer dan sekunder. Lingkaran pencegahan tenggelam dan rantai kelangsungan hidup tenggelam sangat penting diberikan pada materi pendidikan kesehatan dan upaya sosialisasi dalam materi keamanan air (Gupta et al., 2021).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, usia, faktor dari luar seperti informasi. Pengetahuan biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi dari media elektronik seperti radio, televisi, media cetak seperti koran, majalah, internet dan dapat juga melalui pendidikan kesehatan seperti penyuluhan. Pengetahuan terhadap suatu hal baru dapat diperoleh dengan cepat jika terdapat kemudahan untuk memperoleh suatu informasi tentang hal tersebut (Oliveira et al., 2021). Pengetahuan peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan 21,8% telah memiliki pengetahuan yang baik, hal ini dapat dikarenakan faktor usia, pendidikan dan mudahnya akses informasi saat ini. Strategi pencegahan cedera pada masa anak-anak terutama mencegah cedera yang tidak disadari seperti kasus tenggelam dapat dilakukan dengan mengkombinasikan dari modifikasi lingkungan dan perilaku, yang dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan.



Gambar 2. Tim pengabdian memberikan pendidikan kesehatan tentang penanganan tenggelam

Pedoman untuk mencegah tenggelam salah satunya adalah strategi implementasi untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang tenggelam melalui komunikasi yang strategis. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Yitno et al., 2022) dan tim menunjukkan penyuluhan mampu memberikan peningkatan level pengetahuan masyarakat untuk menangani dan menolong orang tenggelam. Sebelum dilakukan edukasi mayoritas 17%

responden memiliki pengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi level pengetahuan menjadi naik yaitu Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 50% peserta. Penyuluhan dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat yang nantinya diharapkan masyarakat dapat tanggap dalam memberikan penanganan pertama saat menemukan korban tenggelam.



Gambar 3. Tim pengabdian mendemonstrasikan tehnik CPR



Gambar 4. Peserta pengabdian masyarakat meredemonstrasikan tindakan tehnik CPR

Pendidikan kesehatan merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara kesehatan, serta meningkatkan derajat kesehatan. Termasuk strategi utama untuk mencegah cedera yang tidak sengaja seperti kasus tenggelam. Pendidikan kesehatan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan proses belajar dari individu, kelompok, masyarakat dari tidak tahu nilai-nilai kesehatan yaitu konsep dan pertolongan

pertama pada orang tenggelam menjadi tahu, dari yang tidak mampu mengatasi masalah kesehatan yaitu kasus tenggelam menjadi mampu memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat pada anak yang mengalami tenggelam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa pengetahuan anak-anak sekolah dasar tentang bahaya tenggelam dan pencegahan dapat meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan intervensi pemberian video singkat yang disampaikan ke anak-anak sekolah dasar (Jullien, 2021).

Kompetensi yang harus dimiliki masyarakat terkait di perairan termasuk pengetahuan dan sikap keselamatan di perairan, dan kemampuan melakukan kelangsungan hidup kasus tenggelam melalui pendidikan CPR sangat penting diberikan melalui pendidikan kepada masyarakat yang luas terutama anak-anak. Upaya-upaya harus dikombinasikan dengan strategi untuk mengurangi risiko tenggelam termasuk pengawasan ketat pada anak-anak dan pendidikan CPR. Keterampilan CPR direkomendasikan harus dikuasai oleh semua pengasuh, orang tua dan pengawas anak. Penanganan dan pertolongan sebelum korban tenggelam sampai di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit memerlukan pertolongan tindakan tanggap darurat dari masyarakat terkait pemberian CPR dan tehnik penyelamatan yang tepat. Hal ini dapat dilakukan jika memiliki pengetahuan yang baik terkait tenggelam. Ada beberapa strategi yang dapat meningkatkan keterampilan tanggap darurat dalam penanganan tenggelam, termasuk penyelamatan dan pelatihan CPR pada populasi yang berisiko tenggelam seperti anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kepercayaan diri masyarakat dalam melakukan CPR melalui edukasi dan pelatihan. Dengan pemberian CPR yang efektif dan agresif di lokasi kejadian tenggelam merupakan terapi paling penting yang tersedia saat ini. Upaya pencegahan melalui pendidikan tidak hanya harus diberikan kepada orang tua tetapi juga kepada anak-anak (Denny et al., 2021; Scarr & Jagnoor, 2022). Dengan pengetahuan yang baik dimiliki pada anak-anak sekolah tentang tenggelam, tindakan pertolongan darurat yang tepat seperti CPR dan rujukan yang tepat merupakan upaya-upaya yang pencegahan tenggelam yang dapat dilakukan di masyarakat diharapkan dapat menurunkan angka kejadian kematian pada anak akibat tenggelam.

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan hasil 57 peserta (33,6%) berada dalam kategori baik dan ada peserta yang memiliki pengetahuan kurang dengan hasil 2 peserta (2,6%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan peserta dengan kategori pengetahuan baik mengalami peningkatan dari 21,8% menjadi 33,6%. Sedangkan peserta dengan kategori kurang mengalami penurunan dari 7,08% menjadi 2,9%. Sebelum pengabdian Masyarakat nilai rata-rata (mean) pengetahuan peserta sebanyak 7,79 dengan standar deviasi (SD) 1,39. Dan setelah pengabdian Masyarakat nilai rata-rata (mean) pengetahuan peserta sebanyak 9,11 dan standar deviasi (SD) 1,13. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap konsep dan cara penanganan korban tenggelam mengalami peningkatan. Dari hasil observasi 93,6% peserta mampu mendemonstrasikan kembali tehnik pertolongan pertama pada orang tenggelam dengan tepat. Kegiatan Pendidikan Kesehatan baik diterapkan bagi siswa sekolah dasar bukan hanya siswa kelas 5 saja melainkan siswa kelas 1,2,3,4, dan 6 dengan menyesuaikan media serta cara komunikasi yang mudah dipahami oleh para siswa berdasarkan tingkatan kelas dan daya tangkapnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua STIKES Suaka Insan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Suaka Insan yang telah memberikan kesempatan, dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta Kepala Sekolah SDN 1 Telaga Biru yang telah memberikan izin, kesempatan dan fasilitas untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswa SDN 1 Telaga Biru terutama kelas 5 yang telah aktif menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenderadewi, M., Devine, S. G., Sari, D. P., & Franklin, R. C. (2023). Fatal drowning in Indonesia: understanding knowledge gaps through a scoping review. *Health Promotion International*, 38(5). <https://doi.org/10.1093/heapro/daad130>
- Denny, S. A., Quan, L., Gilchrist, J., McCallin, T., Shenoi, R., Yusuf, S., Weiss, J., & Hoffman, B. (2021). Prevention of Drowning. *Pediatrics*, 148(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052227>
- Evans, J., Javid, A. A., Scarrott, E., Bamber, A. R., & Morgan, J. (2021). Fifteen-minute consultation: Drowning in children. *Archives of Disease in Childhood - Education & Practice Edition*, 106(2), 88–93. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2020-318823>
- Gupta, M., Bhaumik, S., Roy, S., Panda, R. K., Peden, M., & Jagnoor, J. (2021). Determining child drowning mortality in the Sundarbans, India: applying the community knowledge approach. *Injury Prevention*, 27(5), 413–418. <https://doi.org/10.1136/injuryprev-2020-043911>
- Johnson, M. B., & Lawson, K. A. (2023). Caregiver water safety knowledge and views of toddler water competency. *Injury Epidemiology*, 10(S1), 65. <https://doi.org/10.1186/s40621-023-00479-w>
- Jullien, S. (2021). Prevention of unintentional injuries in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(S1), 311. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02517-2>
- Oliveira, J. De, Lara Piñeiro-Pereira, Alexis Padrón-Cabo, Alejandra Alonso-Calvete, Oswaldo García-Crespo, Cristina Varela-Casal, Ana Catarina Queiroga (, & Roberto Barcala-Furelos (. (2021). Perception, knowledge and education for drowning prevention in adolescent. *Rev Esp Salud Publica*, 95, 1–19. PMID: 34728597. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34728597/>
- Phonna, A. D., & Halimuddin. (2022). PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR KORBAN TENGGELAM TARUNA POLTEKPEL MALAHAYATI ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VI, 40–46. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/19116/10993>
- Ramos, W., Beale, A., Chambers, P., Dalke, S., Fielding, R., Kublick, L., Langendorfer, S., Lees, T., Quan, L., & Wernicki, P. (2015). Primary and Secondary Drowning Interventions: The American Red Cross Circle of Drowning Prevention and Chain of Drowning Survival. *International Journal of Aquatic Research and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.25035/ijare.09.01.08>
- Safitri, D. (2019). WHO: Satu Orang Tewas Tiap 90 Detik karena Tenggelam. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191010180657-277-438509/who-satu-orang-tewas-tiap-90-detik-karena-tenggelam#goog_rewarded
- Scarr, J.-P., & Jagnoor, J. (2022). Identifying opportunities for multisectoral action for drowning prevention: a scoping review. *Injury Prevention*, 28(6), 585–594. <https://doi.org/10.1136/ip-2022-044712>
- Scarr, J.-P., & Jagnoor, J. (2023). Identifying strategic priorities for advancing global drowning prevention: a Delphi method. *BMJ Global Health*, 8(9), e013303. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-013303>
- Strunden, M., Tank, S., & Kerner, T. (2015). Update Ertrinkungsunfall – Präklinische und klinische Therapiestrategien. *AINS - Anästhesiologie Intensivmedizin Notfallmedizin Schmerztherapie*, 50(07/08), 462–469. <https://doi.org/10.1055/s-0041-102249>
- World Health Organization (WHO). (2023). Drowning . <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drowning#:~:text=The%20Resolution%20called%20on%20WHO,as%20World%20Drowning%20Prevention%20Day.&text=In%20May%202023%2C%20the%202076,accelerate%20further%20action%20through%202029>.
- Yitno, Rico, & Erva. (2022). Edukasi Penanganan Orang Tenggelam pada Masyarakat di Daerah Pesisir Desa Sidem Kecamatan Besuki. In A. Islamy (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Program Kemitraan Masyarakat Semitra*. Vol. 1 No. 1. Yayasan Puruhita.